

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Agroindustri Kerupuk

Agroindustri merupakan sektor penting dalam perekonomian yang menggabungkan kegiatan pertanian dan industri. Sektor ini berfokus pada pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang siap konsumsi atau bahan baku untuk industri lainnya. Agroindustri berasal dari gabungan kata "agriculture" (pertanian) dan "industry" (industri). Secara umum, agroindustri dapat didefinisikan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama. Agroindustri berfungsi sebagai jembatan antara sektor hulu dan hilir dengan tujuan menciptakan nilai tambah yang lebih besar (Pratiwi, 2017)

Agroindustri berfungsi untuk mengubah bahan baku pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang pada gilirannya menciptakan pendapatan dan lapangan kerja, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan, baik di negara maju maupun berkembang. Industri pertanian melibatkan proses produksi, pengolahan, dan pengemasan makanan dalam skala besar dengan memanfaatkan peralatan dan metode modern. Agroindustri didefinisikan sebagai kumpulan industri yang mencakup sektor pertanian serta industri yang berhubungan dengan produksi pertanian, layanan transportasi, penyimpanan dan pengolahan produk pertanian, distribusi kepada konsumen, serta penyediaan peralatan pertanian, bahan kimia, dan pupuk, sehingga mendukung seluruh rantai produksi pertanian. Secara umum, agroindustri dapat dipahami sebagai jaringan faktor ekonomi dan sosial yang membentuk aktivitas usaha di sektor pertanian (Timisila Dkk, 2023).

Agroindustri adalah sebuah struktur antar-industri yang menyeluruh, yang berfokus pada produksi dan pengolahan bahan baku pertanian dengan tujuan untuk menghasilkan produk bagi konsumen akhir. Secara tradisional, agroindustri mencakup berbagai sektor, termasuk pertanian, pembuatan mesin dan peralatan pertanian, pabrik pengolah produk agrokimia, industri pengolahan makanan serta produk non-makanan lainnya, dan infrastruktur yang mendukung logistik. Agroindustri berfungsi untuk mengolah biomassa, yaitu bahan mentah dari pertanian yang meliputi tanaman, pepohonan, serta hasil peternakan dan perikanan.

Proses ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang dapat dikonsumsi, memperpanjang umur simpan, menciptakan produk yang mudah diangkut, meningkatkan nilai gizi, dan mengekstrak bahan kimia untuk keperluan lainnya (Nasution, 2016).

Definisi lain mengenai agroindustri menyebutkan bahwa istilah "agroindustri" merupakan turunan dari agribisnis, yang pada dasarnya adalah sebuah sistem. Istilah ini sering kali merujuk pada industri yang memproduksi input untuk kegiatan pertanian, seperti traktor, pupuk, dan produk lainnya. Agroindustri dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik, yaitu: (a) peningkatan nilai tambah, (b) produksi barang yang dapat dijual, digunakan, atau dikonsumsi, (c) perpanjangan umur simpan produk, dan (d) peningkatan pendapatan serta keuntungan bagi produsen. Kegiatan agroindustri memiliki kapasitas yang signifikan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan mendorong pembangunan di sektor pertanian (Timisila Dkk, 2023).

Agroindustri memerlukan bahan baku baik yang berasal dari tumbuhan, hewan, maupun ikan untuk mendukung proses pengolahan hasil perikanan. Proses pengolahan ini mencakup transformasi yang melibatkan perubahan fisik atau kimia, serta teknik pengawetan, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Pengolahan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti pembersihan, penyortiran, dan pengemasan, atau melalui metode lain yang lebih kompleks (Rachman, 2018).

Agroindustri adalah sektor ekonomi yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan proses industri untuk menghasilkan produk akhir. Bahan baku agroindustri memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas dan keberlanjutan produksi dalam sektor ini. Bahan baku agroindustri merujuk pada materi mentah yang berasal dari sektor pertanian atau perkebunan yang digunakan sebagai dasar untuk produksi dalam industri pengolahan pangan, minuman, bahan kimia, energi, dan lainnya. Agroindustri merupakan sektor industri yang mengelola dan mengolah hasil-hasil pertanian menjadi produk akhir dengan nilai tambah (Udayana, 2018).

Agroindustri kerupuk merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam industri makanan di Indonesia. Kerupuk, sebagai makanan ringan yang sangat populer, tidak hanya menjadi pelengkap hidangan tetapi juga sering

dinikmati sebagai camilan. Proses produksi kerupuk melibatkan penggunaan bahan baku lokal seperti tepung tapioka, tepung beras, dan bumbu-bumbu khas yang menciptakan rasa dan tekstur yang unik (Muchtadi, 2019)

Kerupuk atau krupuk adalah makanan ringan yang dibuat dari adonan tepung tapioka dicampur bahan perasa seperti udang atau ikan. Kerupuk dibuat dengan mengukus adonan sebelum dipotong tipis-tipis, dikeringkan di bawah sinar matahari dan digoreng dengan minyak goreng yang banyak. Kerupuk bertekstur garing dan sering dijadikan pelengkap untuk berbagai makanan Indonesia seperti nasi goreng dan gado-gado (Suprati, 2017).

Kerupuk udang dan kerupuk ikan adalah jenis kerupuk yang paling umum dijumpai di Indonesia. Kerupuk berharga murah seperti kerupuk aci atau kerupuk mlarat hanya dibuat dari adonan sagu dicampur garam, bahan pewarna makanan, dan vetsin. Kerupuk biasanya dijual di dalam kemasan yang belum digoreng. Kerupuk ikan dari jenis yang sulit mengembang ketika digoreng biasanya dijual dalam bentuk sudah digoreng. Kerupuk kulit atau kerupuk ikan yang sulit mengembang perlu digoreng sebanyak dua kali. Kerupuk perlu digoreng lebih dulu dengan minyak goreng bersuhu rendah sebelum dipindahkan ke dalam wajan berisi minyak goreng panas. Kerupuk kulit adalah kerupuk yang tidak dibuat adonan tepung tapioka, melainkan dari kulit sapi atau kerbau yang dikeringkan (Cahyadi, 2009).

Usaha kerupuk dapat dijalankan oleh industri besar, menengah, maupun industri kecil rumahan, karena proses produksinya yang relatif sederhana. Biasanya, para pengusaha kerupuk tidak hanya memproduksi satu jenis kerupuk, tetapi juga beberapa jenis sekaligus. Hal ini disebabkan oleh kesamaan dalam proses pembuatan kerupuk, sehingga mesin dan peralatan produksi yang sama dapat digunakan untuk memproduksi berbagai jenis kerupuk. Di pasaran, terdapat banyak jenis kerupuk yang masing-masing memiliki pangsa pasar tersendiri. Beberapa jenis kerupuk yang sering dijumpai di pasaran antara lain kerupuk udang, ikan, atau kemplang, kerupuk bawang, kerupuk kulit, kerupuk mlarat, dan kerupuk gendar. Selain itu, masih banyak jenis kerupuk lainnya yang ada karena makanan ini sangat mudah untuk dicampur dan dimodifikasi rasanya sesuai dengan selera konsumen (Nasution, 2017).

2.2 Teori Biaya Produksi

Teori biaya produksi adalah konsep fundamental dalam ekonomi yang menjelaskan hubungan antara input yang digunakan dalam proses produksi dan output yang dihasilkan. Teori ini mencakup berbagai elemen, termasuk pengertian biaya tetap dan variabel, serta bagaimana biaya tersebut memengaruhi keputusan produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi perusahaan. Biaya ini tetap harus dikeluarkan meskipun perusahaan tidak melakukan produksi sama sekali. Saat membahas biaya tetap, penting untuk membedakannya dari biaya rata-rata. Biaya Tetap Total adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan jumlah output, bahkan jika outputnya nol. Sementara itu, Biaya Tetap Rata-Rata adalah Biaya Tetap Total dibagi dengan jumlah unit output (q).

Biaya tetap yang dikeluarkan untuk produksi kerupuk yaitu meliputi fasilitas bangunan, tempat penjemuran, mesin dan alat-alat yang digunakan untuk proses produksi kerupuk, dalam analisis faktor produksi biaya tetap yang dihitung adalah nilai depresiasi dari fasilitas produksi, mesin, dan alat-alat produksi lainnya yang bersifat tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik atau turunnya harga produksi yang dihasilkan, antara lain seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, bunga bank, asuransi dan lain - lain. Sedangkan yang di sebut dengan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah atau bahan pembantu, contohnya seperti upah tenaga kerja langsung, biaya transportasi, biaya pemasaran, dan lain - lain (Ibrahim,2009).

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang bergantung pada tingkat produksi yang dipilih. Biaya Variabel Total merupakan total biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah output dalam jangka pendek. Untuk meningkatkan produksi, perusahaan perlu menggunakan lebih banyak input.

Sedangkan untuk Biaya tidak tetap yaitu berupa biaya operasional, biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku dan bahan pembantu pembuatan kerupuk, meliputi tepung tapioka, ikan, Gula, telur, MSG, dan air; dan bahan pelengkap seperti batu es, kayu bakar, plastik untuk pengemasan, dus, karung.

2.3 Teori Penerimaan

Teori penerimaan adalah konsep dalam ekonomi yang menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan harga dan jumlah output yang akan diproduksi berdasarkan permintaan pasar dan biaya produksi. Teori ini berfokus pada interaksi antara harga yang diterima oleh produsen untuk barang atau jasa dan jumlah yang mereka pilih untuk tawarkan di pasar. Penerimaan usaha (total revenue) adalah hasil kali antara jumlah produksi (Q) dan harga jual (P).

Penerimaan usaha merupakan penerimaan dari seluruh sumber usaha yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai ialah yang didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha, baik berupa tanaman ataupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk di dalamnya nilai usaha yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak (Hernanto, 1996).

Total penerimaan dari kegiatan yang diterima pada akhir proses produksi dapat diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh oleh seorang pelaku usaha, atau sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada pelaku usaha dan keluarganya dalam mengelola usaha, serta sebagai akibat dari penggunaan barang modal yang dimiliki. Dari pernyataan diatas maka dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR	= Penerimaan total (Rp)
Q	= Jumlah produksi
P	= Harga Produksi

2.4 Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi, dengan kata lain penerimaan dikurangi

dengan semua biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan operasional. Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan (TR) lebih besar dibandingkan dengan perubahan biaya (TC). Pendapatan dapat dirumuskan secara sistematis dibawah ini (Soekartawi, 1994):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
 TR = Penerimaan total (Rp)
 TC = Biaya total (Rp)

Pendapatan usaha memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan finansial sebuah perusahaan. Dalam konteks usaha, misalnya, pendapatan yang diterima petani dari penjualan hasil produksi mereka tidak hanya mencerminkan keberhasilan produksi, tetapi juga mencakup imbalan atas usaha dan investasi yang telah dilakukan. Pendapatan usaha tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup perusahaan tetapi juga untuk pertumbuhan dan ekspansi. Dengan pendapatan yang cukup, perusahaan dapat melakukan reinvestasi dalam bisnisnya, meningkatkan kualitas produk, memperluas kapasitas produksi, dan mengembangkan inovasi baru. Selain itu, pendapatan yang stabil memberikan keamanan finansial bagi pemilik usaha dan karyawan.

2.5 Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha merupakan kunci untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Dengan menerapkan strategi efisiensi dan menggunakan teknologi modern, pelaku usaha dapat meningkatkan kualitas produksi dan mengurangi biaya produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menerapkan efisiensi usaha. Efisiensi sebuah usaha dapat diukur dari kemampuannya dalam mengelola berbagai kewajiban finansial. Hal ini mencakup kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga atas modal yang

digunakan, biaya peralatan, kompensasi untuk pekerja, serta berbagai input produksi lainnya. Selain itu, usaha yang efisien juga harus mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak eksternal sambil tetap menjamin keberlanjutan operasional usahanya dalam jangka panjang (Suratiah, 2011).

Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu usaha, diperlukan pemahaman mendalam tentang dua komponen keuangan utama: struktur penerimaan dan struktur pengeluaran usaha tersebut. Pengukuran ini dilakukan menggunakan metode R/C ratio (Revenue-Cost Ratio), yang membandingkan total penerimaan (TR - Total Revenue) dengan total biaya (TC - Total Cost).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Revenue-Cost Ratio

TR : Total Revenue (penerimaan total)

TC : Total Cost (biaya total)

Adapun dengan kriteria sebagai berikut :

R/C > 1 Efisiensi dan manfaat

R/C = 1 Efisiensi dan tidak manfaat

R/C < 1 Tidak efisien dan tidak manfaat

2.5 Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah proses evaluasi untuk menentukan apakah suatu usaha pantas untuk dijalankan, dengan menggunakan berbagai parameter dan kriteria penilaian spesifik. Sebuah usaha dapat dikategorikan layak ketika mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutup keseluruhan biaya operasional, termasuk biaya yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Analisis kelayakan usaha memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, untuk merencanakan aspek-aspek fundamental usaha seperti pemilihan lokasi yang tepat, penentuan volume produksi, perhitungan kebutuhan modal dan sarana, pemilihan teknologi yang sesuai, serta strategi pemasaran. Kedua, analisis ini bertujuan untuk membangun sistem pengelolaan usaha yang berorientasi pada profit dengan tetap mempertimbangkan berbagai risiko dan tantangan yang mungkin muncul selama proses produksi. Dengan memahami potensi hambatan ini, pengusaha dapat

mengembangkan strategi antisipasi untuk meminimalkan kemungkinan kerugian di masa depan (Soekartawi, 2005).

B/C merupakan singkatan dari (Benefit Cost Ratio) yang secara matematikanya dapat dituliskan sebagai :

$$B/C = \frac{TR - TC}{TC}$$

Adapun kriteria kelayakan usah

Jika $B/C \geq 1$ maka usaha dapat dikatakan layak

Jika $B/C \leq 1$ maka usaha dapat dikatakan tidak layak

Dan Jika $B/C = 1$ maka usaha dapat dikatakan impas

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bandrang dkk tahun 2021 dengan judul “Analisis Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Pipih Mama Erwin”, penelitian tersebut menggunakan analisis keuntungan sehingga diperoleh keuntungannya sebesar Rp.17.752.000 sehingga usaha tersebut menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akram tahun 2020 dengan judul “Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Lele Clipss Catfish Chips Di Kota Bogor” penelitian tersebut menggunakan analisis kelayakan usaha, berdasarkan hasil analisis usaha pengolahan kerupuk tersebut layak untuk diusahakan.

Wibowo (2020) dengan judul penelitian "Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Pengolahan Kerupuk Udang di Pesisir Pantai Utara Jawa" mengungkapkan bahwa pengolahan kerupuk udang memberikan nilai tambah sebesar 40% dari nilai bahan baku dengan tingkat efisiensi ekonomi sebesar 1,38.

2.8 Kerangka Pemikiran

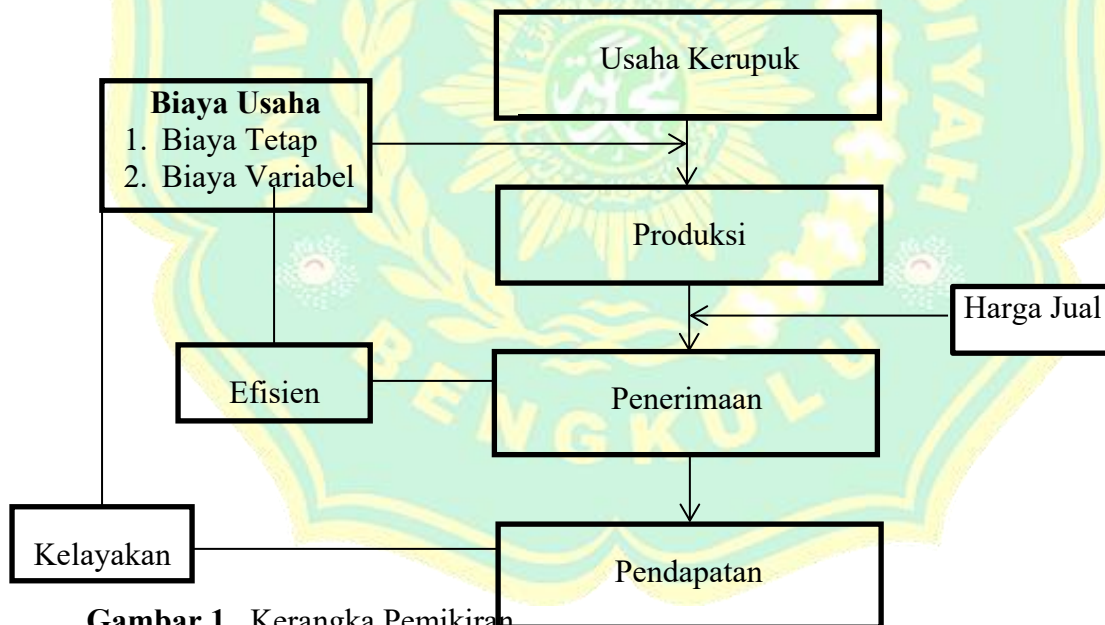
Usaha Kerupuk "Bahagia" merupakan usaha pengolahan makanan ringan yang berlokasi di Kelurahan Tebeng. Sebagai langkah awal untuk mengetahui prospek pengembangan usaha ini, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha yang komprehensif.

Analisis dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam proses produksi kerupuk, meliputi ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, peralatan

produksi, dan teknik pengolahan. Selanjutnya, dilakukan perhitungan biaya produksi yang mencakup biaya tetap (seperti peralatan dan penyusutan) dan biaya variabel (seperti bahan baku, tenaga kerja, dan kemasan).

Dari sisi finansial, analisis difokuskan pada perhitungan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kerupuk dikali dengan harga. Dengan membandingkan total penerimaan dan total biaya menggunakan metode R/C ratio, dapat ditentukan tingkat efisiensi, usaha dianggap efisien jika nilai R/C ratio lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Dan membandingkan pendapatan dengan biaya maka diketahui kelayakan usaha, Usaha dianggap layak jika nilai B/C ratio lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Hasil dari analisis kelayakan ini akan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan Usaha Kerupuk "Bahagia" ke depannya, termasuk kemungkinan peningkatan skala produksi, diversifikasi produk, atau ekspansi pasar.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga :

1. Usaha Rumah Tangga Kerupuk Bahagia di Kelurahan Tebeng Kota Bengkulu menguntungkan
2. Usaha Rumah Tangga Kerupuk Bahagia di Kelurahan Tebeng Kota Bengkulu efisien
3. Usaha Rumah Tangga Kerupuk Bahagia di Kelurahan Tebeng Kota Bengkulu layak

